

Upaya Wali Kelas dalam Menangani Dampak Bullying di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir

Ray Jordi¹, Ika Sandra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikasandra@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya wali kelas dalam menangani dampak *bullying* di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. *Bullying* masih menjadi salah satu masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik siswa. Korban *bullying* sering mengalami rasa takut, kurang percaya diri, menurunnya motivasi belajar, serta kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, wali kelas memiliki peran yang sangat penting karena berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran serta lebih mengetahui kondisi dan dinamika yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya yang dilakukan wali kelas dalam menangani dampak *bullying* di lingkungan sekolah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, serta catatan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan penanganan *bullying* di sekolah. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 6 guru, yaitu wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK), serta 5 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive dengan kriteria guru yang terlibat langsung dalam penanganan kasus *bullying* dan siswa yang mengetahui atau pernah mengalami kejadian *bullying* di sekolah. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan didukung dengan triangulasi sumber serta triangulasi metode untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran penting dalam menangani dampak *bullying* melalui pendekatan personal kepada korban, memberikan pembinaan kepada pelaku, melakukan kerja sama dengan guru BK dan orang tua siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang positif, aman, dan kondusif. Melalui berbagai upaya tersebut, penanganan dampak *bullying* dapat dilakukan secara lebih efektif sehingga membantu siswa mengatasi dampak psikologis dan sosial yang dialami serta mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Bullying*; Lingkungan sekolah; Penanganan dampak; Siswa; Wali kelas.

Abstract

This study aims to analyze the efforts of homeroom teachers in addressing the impact of *bullying* at SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, Pesisir Selatan Regency. *Bullying* remains a common social problem in schools and can negatively impact students' psychological, social, and academic development. Victims of *bullying* often experience fear, lack of self-confidence, decreased learning motivation, and difficulty interacting with peers. In this context, homeroom teachers play a crucial role because they interact directly with students during the learning process and are more aware of the conditions and dynamics occurring in the classroom. This study uses a qualitative approach with a case study to gain a deeper understanding of the homeroom teachers' efforts in addressing the impact of *bullying* in the school environment. Data collection methods include observation, in-depth interviews, and documentation. The research instrument used is the researcher as the primary instrument, supported by interview guidelines, observation sheets, and documentation related to *bullying* management activities at school. The informants in this study were 11 people consisting of 6 teachers, namely homeroom teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers, and 5 students selected using a purposive technique with the criteria of teachers directly involved in handling *bullying* cases and students who know or have experienced *bullying* incidents at school. The data analysis technique used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing

conclusions, and supported by source triangulation and method triangulation to maintain data validity. The results of the study indicate that homeroom teachers have an important role in handling the impact of *bullying* through a personal approach to victims, providing training to perpetrators, collaborating with BK teachers and parents of students, and creating a positive, safe, and conducive classroom environment. Through these various efforts, handling the impact of *bullying* can be done more effectively, thereby helping students overcome the psychological and social impacts experienced and preventing *bullying* behavior in the school environment.

Keywords: *Bullying*; Homeroom teacher; Impact management; Students; School environment.

How to Cite: Jordi, R. & Sandra, I. (2026). Upaya Wali Kelas dalam Menangani Dampak *Bullying* di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 314-321.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Perilaku *bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga *cyberbullying* yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi informasi. Tindakan ini umumnya dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga korban berada pada posisi yang lebih lemah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai karakter, empati, serta kontrol sosial dalam lingkungan pendidikan belum berjalan secara optimal, terutama pada peserta didik yang berada pada masa remaja dan sedang mengalami fase pencarian jati diri. *Bullying* pada dasarnya merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat terjadi secara individu maupun kelompok dan sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, keluarga, serta budaya pergaulan di sekolah (Wiyani, 2012; Astuti, 2008).

Dampak *bullying* terhadap peserta didik bersifat kompleks dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Secara psikologis, korban *bullying* berpotensi mengalami berbagai gangguan emosional seperti kecemasan, stres, depresi, trauma, serta menurunnya rasa percaya diri. Kondisi tersebut dapat membuat korban merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah sehingga memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani dengan baik, maka dampak yang ditimbulkan dapat berlanjut hingga masa dewasa (Olweus, 1993; Espelage & Swearer, 2003). Selain berdampak secara psikologis, *bullying* juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek akademik siswa. Korban *bullying* sering mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi di kelas, serta menurunnya prestasi akademik. Dalam beberapa kasus, siswa yang menjadi korban *bullying* juga cenderung menghindari sekolah karena merasa tidak nyaman dan takut berinteraksi dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut dapat menghambat proses belajar dan perkembangan akademik siswa secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman akibat *bullying* dapat menurunkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memengaruhi hasil belajar mereka secara negatif (Juvonen et al., 2011; Rigby, 2008).

Bullying tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga memengaruhi iklim sosial dan budaya sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang tidak aman dapat menimbulkan rasa takut, ketegangan, serta menurunkan kualitas interaksi sosial antar siswa maupun antara siswa dan guru. Kondisi ini dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta menurunkan rasa kebersamaan di antara warga sekolah. Sekolah yang memiliki tingkat *bullying* yang tinggi cenderung memiliki iklim sosial yang negatif sehingga hubungan sosial antar siswa menjadi kurang harmonis. Apabila situasi ini tidak segera diatasi, maka *bullying* dapat berkembang menjadi budaya negatif yang terus berlanjut di lingkungan sekolah (Bradshaw, 2014; UNESCO, 2019). Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, sekolah perlu menerapkan kebijakan yang terstruktur dan komprehensif dalam menangani *bullying*. Kebijakan tersebut biasanya meliputi upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya preventif dilakukan melalui penyusunan tata tertib sekolah yang melarang segala bentuk *bullying* serta melalui kegiatan sosialisasi dan pendidikan karakter kepada siswa. Sementara itu, upaya kuratif dilakukan melalui mekanisme pelaporan yang aman serta prosedur penanganan kasus yang jelas. Selain itu, upaya rehabilitatif dilakukan melalui pendampingan kepada korban serta pembinaan kepada pelaku agar dapat memperbaiki perilaku mereka. Kebijakan yang

terstruktur sangat penting untuk memastikan bahwa penanganan *bullying* di sekolah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Rigby, 2008; Permendikbud No. 82 Tahun 2015).

Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan sosial di sekolah. Guru BK memberikan layanan preventif melalui penyuluhan, layanan informasi, serta bimbingan klasikal mengenai dampak *bullying* dan pentingnya membangun empati antar siswa. Selain itu, guru BK juga memberikan layanan responsif berupa konseling individu kepada korban maupun pelaku *bullying* serta melakukan mediasi konflik apabila diperlukan. Melalui layanan tersebut, siswa diharapkan dapat memahami dampak negatif *bullying* serta mampu mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Prayitno & Amti, 2004; Yusuf & Nurihsan, 2012). Selain peran guru BK, wali kelas juga memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menangani *bullying* karena wali kelas merupakan guru yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Wali kelas memiliki peran dalam melakukan deteksi dini terhadap perubahan perilaku siswa yang berpotensi menjadi indikasi terjadinya *bullying*, seperti siswa yang mulai menarik diri dari pergaulan, menunjukkan perilaku agresif, atau mengalami penurunan motivasi belajar. Selain itu, wali kelas juga dapat melakukan penanganan awal dengan memberikan pembinaan kepada pelaku serta memberikan dukungan emosional kepada korban agar merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan kelas. Wali kelas juga berperan dalam melakukan koordinasi dengan guru BK, kepala sekolah, serta orang tua siswa apabila kasus *bullying* memerlukan penanganan yang lebih lanjut (Mulyasa, 2013; Astuti, 2008).

Urgensi peran tersebut dapat dilihat dari data kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Ranah Pesisir. Berdasarkan data dari Guru BK tahun ajaran 2025/2026, kasus *bullying* masih terjadi secara konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 65 kasus *bullying* yang terdiri dari 40 kasus *bullying* verbal dan 25 kasus *bullying* fisik. Pada tahun 2022 jumlah kasus menurun menjadi 50 kasus, sedangkan pada tahun 2023 kembali menurun menjadi 45 kasus. Meskipun jumlah kasus menunjukkan penurunan, praktik *bullying* masih terus terjadi dan bahkan menunjukkan peningkatan pada persentase kekerasan fisik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* masih menghadapi berbagai kendala sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai upaya yang dilakukan oleh wali kelas dalam menangani dampak *bullying* terhadap siswa di SMAN 1 Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan (Sugiyono, 2019; Rigby, 2008).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam dan kontekstual peran wali kelas dalam menangani dampak *bullying* di SMAN 1 Ranah Pesisir. Pendekatan ini dipilih karena fenomena *bullying* merupakan realitas sosial yang kompleks dan terjadi dalam konteks kehidupan nyata sekolah, sehingga memerlukan analisis mendalam terhadap interaksi, pengalaman, serta tindakan para informan. Informan penelitian terdiri atas 6 guru (wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling) serta 5 siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kasus *bullying*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber guna memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi preventif maupun penanganan langsung yang dilakukan wali kelas dalam menangani dampak *bullying* di lingkungan sekolah (Creswell, 2014; Yin, 2018; Yusuf, 2014).

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah informan sebanyak 11 orang, terdiri dari 6 guru (wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling) serta 5 siswa yang memiliki pengalaman atau informasi penting terkait kasus *bullying*. Pendekatan purposive sampling dipilih karena tidak semua individu memiliki pengalaman atau peran yang signifikan dalam penanganan *bullying*, sehingga penentuan informan berdasarkan relevansi dan kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya dan valid untuk analisis. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menekankan kualitas informasi daripada kuantitas, sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Patton, 2015; Sugiyono, 2019).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ditentukan secara spesifik agar sesuai dengan fokus kajian. Untuk informan wali kelas, kriteria yang digunakan adalah: (1) wali kelas yang dalam tiga tahun terakhir menangani kelas dengan laporan kasus *bullying*, baik verbal maupun fisik; (2) wali kelas yang secara langsung terlibat dalam proses mediasi atau penanganan kasus; dan (3) memiliki pengalaman minimal satu

tahun menjabat sebagai wali kelas agar memahami dinamika sosial kelas secara menyeluruh. Pemilihan wali kelas yang memiliki riwayat penanganan kasus dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar berdasarkan pengalaman empiris, bukan hanya pengetahuan normatif.

Sementara itu, untuk guru Bimbingan dan Konseling, kriteria yang digunakan adalah: (1) guru BK yang aktif menangani laporan *bullying* di sekolah; (2) terlibat dalam proses konseling terhadap korban maupun pelaku; serta (3) memiliki data atau dokumentasi terkait kasus *bullying* dalam kurun waktu penelitian. Guru BK dipilih untuk memberikan perspektif pendukung mengenai prosedur penanganan, bentuk intervensi, serta koordinasi dengan wali kelas.

Adapun kriteria informan siswa meliputi: (1) siswa yang pernah menjadi korban *bullying*; (2) siswa yang pernah terlibat sebagai pelaku dan telah mendapatkan pembinaan; serta (3) siswa yang pernah menjadi saksi atau mengetahui langsung peristiwa *bullying* di kelasnya. Pemilihan kategori ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika *bullying* dari berbagai sudut pandang, baik korban, pelaku, maupun pengamat (*bystander*). Seluruh siswa yang dipilih merupakan siswa yang bersedia menjadi informan dan mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk menjaga aspek etika penelitian. Dengan penetapan kriteria tersebut, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan data yang mendalam, kontekstual, dan relevan dengan fokus penelitian mengenai upaya wali kelas dalam menangani dampak *bullying* di tingkat kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna menjamin triangulasi sumber dan teknik serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Penggunaan tiga teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai peran wali kelas dalam menangani dampak *bullying* di tingkat kelas (Creswell, 2014).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara (*interview guide*) yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara dilaksanakan secara formal dan terjadwal di lingkungan sekolah, dengan durasi rata-rata 30–60 menit untuk setiap informan. Adapun garis besar pertanyaan kepada wali kelas meliputi: (1) bentuk kasus *bullying* yang pernah terjadi di kelas; (2) langkah-langkah penanganan yang dilakukan; (3) bentuk koordinasi dengan guru BK dan orang tua; (4) kendala yang dihadapi; serta (5) dampak yang terlihat pada korban maupun pelaku. Sementara itu, pertanyaan kepada guru BK berfokus pada prosedur penanganan kasus, bentuk konseling yang diberikan, serta pola kolaborasi dengan wali kelas. Wawancara kepada siswa diarahkan pada pengalaman mereka terkait *bullying*, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi, serta persepsi mereka terhadap peran wali kelas dalam menangani kasus tersebut (Patton, 2015; Creswell, 2014).

Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan fokus pada dinamika sosial dan interaksi siswa di lingkungan sekolah. Fokus observasi meliputi: (1) interaksi siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung; (2) interaksi siswa pada waktu istirahat atau di luar jam pelajaran; (3) respons wali kelas terhadap perilaku siswa yang mengarah pada tindakan agresif; serta (4) suasana kelas secara umum, termasuk pola komunikasi dan hubungan antar siswa. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku, bentuk interaksi, serta kondisi sosial kelas yang berpotensi memicu atau mencegah terjadinya *bullying* (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi catatan kasus dari guru BK, laporan pelanggaran siswa, data statistik kasus *bullying* selama tiga tahun terakhir, serta dokumen kebijakan sekolah terkait penanganan kekerasan atau pelanggaran disiplin. Dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2019).

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengkategorikan informasi sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema, hubungan antar kategori, serta makna sosial yang muncul dari data, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi dan peran wali kelas dalam menangani dampak *bullying* (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, selama dua bulan, dari Mei hingga Juni 2025. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang beragam dan pernah menghadapi kasus *bullying*, sehingga relevan untuk menelusuri peran wali kelas dalam menangani dampak *bullying*. Fenomena *bullying* di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir masih ditemukan meskipun tidak selalu tampak secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Bentuk *bullying* muncul dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di kelas, kantin, lapangan, maupun media sosial. Data Guru BK tahun pelajaran 2025/2026

menunjukkan bahwa *bullying* verbal mendominasi, berupa ejekan, penghinaan, julukan negatif, hingga pengucilan, sementara *bullying* fisik seperti memukul atau merusak barang masih terjadi meskipun lebih jarang.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, upaya penanganan *bullying* di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir dilakukan melalui beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat permasalahan yang terjadi. Pendekatan tersebut bertujuan tidak hanya untuk menghentikan perilaku *bullying*, tetapi juga untuk mencegah terulangnya kembali serta membangun kesadaran siswa secara menyeluruh. Dalam praktiknya, terdapat tiga bentuk pendekatan utama yang diterapkan, yaitu sebagai berikut:

Pendekatan preventif dilakukan oleh wali kelas dan guru BK sebagai upaya pencegahan sebelum terjadinya *bullying*. Upaya ini dilakukan melalui pembinaan karakter, penguatan kesepakatan kelas, serta pemberian pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghargai sesama. Wali kelas berusaha menanamkan nilai empati dan sikap saling menghormati melalui diskusi di kelas serta pengawasan terhadap interaksi sosial siswa dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan sosialisasi dan layanan bimbingan klasikal yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa mampu memahami batasan antara candaan dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Salah satu wali kelas menjelaskan bahwa sebagian besar kasus *bullying* berawal dari candaan yang dianggap biasa oleh siswa, namun kemudian berkembang menjadi bentuk ejekan yang menyakitkan. Ia menyampaikan bahwa:

“Beberapa kasus *bullying* di sekolah ini bermula dari candaan yang kelewat batas. Candaan tersebut sering berkaitan dengan ejekan fisik dan latar belakang keluarga. Awalnya dianggap hal biasa oleh sebagian siswa. Namun, candaan itu kemudian berkembang menjadi bentuk penghinaan yang menyakitkan. Banyak siswa masih kesulitan membedakan antara bercanda dan perilaku yang sudah termasuk *bullying*” (Wawancara, 7 Mei 2025).

Pendekatan persuasif dilakukan melalui komunikasi yang humanis dan pendekatan personal antara guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, wali kelas dan guru BK berupaya membangun kepercayaan dengan siswa sehingga mereka merasa aman untuk menceritakan permasalahan yang dialami. Pendekatan persuasif juga digunakan untuk memberikan dukungan emosional kepada korban serta membantu pelaku memahami kesalahan yang dilakukan tanpa memberikan tekanan berlebihan. Guru BK biasanya melakukan konseling individu maupun konseling kelompok agar siswa dapat saling berbagi pengalaman dan belajar memahami perasaan orang lain. Pendekatan ini dianggap efektif karena banyak siswa yang pada awalnya enggan melaporkan kejadian *bullying* karena rasa takut atau malu. Hal tersebut disampaikan oleh Guru BK SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, Ibu Rina Marlina, yang menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang korban tidak langsung melapor karena merasa takut atau malu. Mereka baru berani bercerita setelah kami dekati secara personal. Dalam kasus seperti ini, peran wali kelas sangat penting untuk membangun kepercayaan dengan siswa. Kami juga sering melakukan konseling kelompok agar siswa bisa saling berbagi pengalaman dan menyadari bahwa *bullying* bukan hal sepele” (Wawancara dengan Guru BK, 15 April 2025).

Pendekatan koersif diterapkan ketika tindakan *bullying* sudah terjadi dan memerlukan penanganan tegas agar tidak terulang kembali. Dalam situasi tertentu, sekolah memberikan teguran, pembinaan khusus, atau memanggil orang tua siswa yang terlibat agar proses penyelesaian dapat dilakukan secara bersama-sama. Tujuan pendekatan ini bukan semata-mata memberikan hukuman, tetapi juga memberikan efek jera serta menegakkan aturan sekolah secara adil. Wali kelas biasanya terlebih dahulu melakukan klarifikasi terhadap peristiwa yang terjadi sebelum menentukan langkah penanganan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran. Jika perilaku *bullying* dinilai cukup serius, maka penanganan akan melibatkan guru BK serta pihak sekolah agar proses pembinaan terhadap pelaku dapat berjalan secara lebih komprehensif. Dalam salah satu wawancara, seorang siswa korban menjelaskan pengalaman yang dialaminya dan upaya yang telah dilakukan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada wali kelas. Ia menyampaikan bahwa:

“Saya sudah menjadi korban *bullying* verbal dari beberapa teman sekelas sejak awal semester. Bentuknya berupa ejekan terhadap penampilan dan cara bicara saya. Kata-kata kasar yang saya terima membuat saya tidak percaya diri, takut berbicara di depan kelas, dan malas ikut dalam kegiatan kelompok. Meskipun sudah saya laporkan kepada wali kelas, tindak lanjut yang diberikan belum membuat pelaku jera” (Wawancara dengan siswa FJ, 6 Mei 2025).

Selain itu, pengalaman serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang mengaku pernah mengalami ejekan dari teman sekelasnya. Ia menjelaskan bahwa ejekan tersebut membuatnya merasa tidak nyaman

berada di lingkungan kelas dan memengaruhi kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan teman-teman. Siswa tersebut menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami ejekan dari beberapa teman karena cara saya berpakaian dan berbicara. Mereka sering memberi julukan yang membuat saya merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Akibatnya saya merasa tidak nyaman dan kurang aman berada di dalam kelas. Saya juga beberapa kali tidak dilibatkan dalam kerja kelompok tanpa alasan yang jelas. Hal tersebut membuat saya merasa dijauhi dan dikucilkan oleh teman-teman” (Wawancara dengan siswa PM, 6 Mei 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanganan *bullying* di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir tidak hanya dilakukan melalui satu pendekatan, tetapi melalui kombinasi pendekatan preventif, persuasif, dan koersif. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Pembahasan

Bullying masih menjadi masalah serius di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, dengan dominasi *bullying* verbal dan kecenderungan peningkatan proporsi *bullying* fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rigby (2002) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk paling umum karena sering disamakan sebagai candaan, namun memiliki dampak psikologis yang signifikan. Penelitian Sari & Kurniasih (2022) juga menunjukkan bahwa rendahnya empati dan kontrol diri menjadi faktor dominan terjadinya *bullying* pada remaja. Hal ini diperkuat oleh Santoso & Widodo (2021) yang menegaskan bahwa lemahnya pendidikan karakter dan pengaruh kelompok sebaya berkontribusi terhadap perilaku agresif siswa. Selain itu, pengaruh media sosial sebagai ruang interaksi tanpa kontrol langsung turut memperluas potensi terjadinya *bullying* dalam bentuk verbal maupun simbolik (Wulandari & Saputra, 2022; Rahmawati & Dewi, 2023). Dengan demikian, faktor penyebab *bullying* di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan kultural.

Dampak *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan, dan menurunnya motivasi belajar, konsisten dengan temuan Rigby (2002) dan Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami gangguan psikososial dan hambatan akademik. Penelitian Putri & Nugroho (2021) menambahkan bahwa korban yang tidak mendapatkan dukungan sosial berisiko mengalami isolasi dan penurunan prestasi secara berkelanjutan. Di sisi lain, pelaku *bullying* berpotensi menginternalisasi perilaku agresif sebagai pola interaksi sosial yang dianggap wajar, sehingga diperlukan intervensi edukatif untuk mencegah penguatan perilaku tersebut (Utami & Rahman, 2023; Anwar, 2023). Dengan demikian, dampak *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga membentuk pola perilaku negatif pada pelaku.

Strategi yang dilakukan wali kelas dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan preventif dan kuratif yang direkomendasikan dalam berbagai penelitian terdahulu. Pendekatan personal melalui komunikasi hangat dan dukungan emosional sejalan dengan konsep relational approach dalam penanganan *bullying* yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang suportif antara guru dan siswa (Putri & Nugroho, 2021; Lestari, 2020). Pembinaan terhadap pelaku melalui konseling dan sanksi mendidik juga sesuai dengan pendekatan restorative discipline yang bertujuan membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial (Utami & Rahman, 2023). Kolaborasi antara wali kelas, guru BK, dan orang tua memperkuat efektivitas intervensi, sebagaimana ditegaskan oleh Santoso & Widodo (2021) bahwa sinergi sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pencegahan *bullying*.

Jika dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan wali kelas dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki makna subjektif dan diarahkan pada perubahan perilaku siswa. Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe: rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional (Nugroho et al., 2020). Pendekatan personal yang dilakukan wali kelas mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai karena dilandasi tujuan moral untuk menumbuhkan empati dan karakter positif. Pembinaan pelaku melalui konseling dan sanksi mendidik menunjukkan tindakan rasional instrumental, yaitu upaya sistematis untuk mencapai tujuan tertentu berupa perubahan perilaku. Sementara itu, dukungan emosional terhadap korban dapat dikategorikan sebagai tindakan afektif yang didasarkan pada kepedulian dan empati. Dengan demikian, seluruh strategi wali kelas bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi tindakan sosial yang bermakna dan terarah pada transformasi budaya sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus menegaskan pentingnya peran wali kelas sebagai agen perubahan sosial di tingkat kelas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan peran guru BK atau institusi sekolah secara umum (Sari & Kurniasih, 2022; Santoso & Widodo, 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa wali kelas memiliki posisi strategis karena kedekatan dan intensitas interaksi langsung dengan siswa. Peran tersebut menjadikan wali

kelas tidak hanya sebagai pengelola akademik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan mediator sosial dalam menciptakan iklim belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan sosial-emosional peserta didik (Anwar, 2023; Rahmawati & Dewi, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* masih menjadi permasalahan signifikan di SMA Negeri 1 Ranah Pesisir, dengan dominasi *bullying* verbal dan peningkatan proporsi *bullying* fisik. Faktor penyebab meliputi rendahnya empati, candaan berlebihan, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Dampaknya dirasakan korban secara psikologis, sosial, dan akademik, sementara pelaku berisiko mengembangkan perilaku agresif yang berulang. Penelitian ini menegaskan bahwa wali kelas memiliki peran strategis dalam menangani dampak *bullying* melalui pendekatan personal, pembinaan pelaku, kerja sama dengan guru BK dan orang tua, serta penciptaan lingkungan kelas yang inklusif. Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, tindakan wali kelas merupakan tindakan yang bermakna dan berorientasi nilai untuk membentuk budaya sekolah yang aman dan kondusif. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kapasitas wali kelas serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pencegahan *bullying*. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif yang belum mengukur efektivitas secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan metode campuran agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan terukur.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. (2023). Membangun lingkungan kelas inklusif sebagai strategi pencegahan Bullying. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 23–34.
- Astuti, R. (2008). *Psikologi pendidikan: Dampak perilaku bullying di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyani, P. W., & Al Habsy, B. (2024). Pembinaan pelaku *bullying* di SMA: Perspektif psikososial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 13(1), 45–60.
- Febriani, S. (2023). Pendekatan personal wali kelas: Perspektif tindakan sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 33–48.
- Fitriani, L., & Utami, S. (2021). Dampak *bullying* terhadap prestasi akademik dan psikologis siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 55–70.
- Habibi, A. R. (2024). Lingkungan kelas positif sebagai strategi pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 55–70.
- Hidayah, N., & Lestari, D. (2022). Lingkungan kelas positif dan inklusif sebagai strategi pencegahan *bullying*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 78–92.
- Hidayat, R., & Lestari, P. (2021). Pendekatan wali kelas dalam menangani bullying di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 34–50.
- Hidayati, N., & Nurmalasari, R. (2022). Fenomena *bullying* di sekolah menengah atas: Studi kasus SMA. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 12–25.
- Islami, M. S. (2024). Kolaborasi wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam menangani bullying. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(2), 102–118.
- Kurniawan, B. (2020). *Pendidikan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang di sekolah*. Unesa Press.
- Lestari, P. (2020). Pendidikan empati untuk mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 45–60.
- Manik, Y. M. (2023). Lingkungan kelas inklusif dan pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 55–70.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran: Strategi pengembangan sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, A. (2021). Bullying verbal dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Menengah*, 4(1), 19–32.
- Nurhayati, S. (2020). Perilaku agresif pada pelaku bullying dan pengaruh lingkungan keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 67–80.
- Putra, R., & Handayani, T. (2022). Peran wali kelas dan guru BK dalam pemulihan korban bullying. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 55–70.
- Putri, F., & Nugroho, B. (2021). Sinergi sekolah dan orang tua dalam mencegah bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 77–91.

-
- Putri, Y., & Andriani, D. (2020). Pembinaan pelaku bullying melalui konseling dan penguatan karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 7*(1), 35–50.
- Rachmawati, S. (2021). Perilaku agresif dan bullying di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 7*(2), 44–58.
- Rahmawati, D., & Dewi, L. (2023). Strategi wali kelas dalam menangani bullying di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 9*(3), 101–115.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Santoso, A., & Widodo, P. (2021). Faktor penyebab bullying di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 7*(1), 45–60.
- Sari, L., & Kurniasih, R. (2022). Pendekatan personal wali kelas terhadap korban bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(2), 55–70.
- Sari, L., Nugroho, R., & Hartati, S. (2024). Peran wali kelas sebagai agen perubahan sosial dalam pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Siswa, 14*(1), 33–50.
- Sari, M. (2020). Dampak bullying terhadap korban dan pelaku di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Sosial, 5*(1), 23–40.
- Utami, S., & Rahman, A. (2023). Pembinaan pelaku bullying: Strategi dan efektivitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 12*(2), 77–91.
- Widdi, Z., & Hanani, S. (2024). Kolaborasi wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(2), 88–105.
- Wulandari, D., & Hartati, S. (2021). Pendampingan korban bullying melalui konseling kelompok. *Jurnal Konseling, 8*(1), 22–37.
- Wulandari, D., & Saputra, R. (2022). Dampak bullying terhadap pelaku dan korban: Studi empiris. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 9*(2), 45–60.
- Yudistira, M., & Sirozi, M. (2023). Pembinaan pelaku bullying melalui pendekatan edukatif. *Jurnal Pendidikan Sosial, 11*(1), 88–103.
- Yusuf, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan studi kasus*. Bandung: Alfabeta.
- Zul Widdi, & Hanani, S. (2024). Kolaborasi wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(2), 88-105.